

**PENGARUH BUDAYA KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT
KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN LUBUK
BEGALUNG KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Strata Satu (SI) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:
EKA KUSUMA NENGSIH
2006/73984

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

Lembar Pengesahan Skripsi

**“PENGARUH BUDAYA KEMISKINAN TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI
KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG”**

Nama : Eka Kusuma Nengsih
BP/NIM : 2006/73984
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 14 Agustus 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS
NIP. 196105021986012001

Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS
NIP. 194912151977032001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH BUDAYA KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG**

NAMA : Eka Kusuma Nengsih
BP/NIM : 2006/73984
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Progam Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 14 Agustus 2010

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S	2. _____
3. Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si	3. _____
4. Anggota	: Novya Zulva Riani, SE, M.S	4. _____

ABSTRAK

Eka Kusuma Nengsih, 2006/73984 : Pengaruh Budaya Kemiskinan Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh budaya kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dari 100 sampel rumah tangga miskin dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sampel diambil dengan menggunakan teknik propotional random sampling. Teknik analisis data adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif terdiri dari Uji Prasyarat analisis yaitu uji normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Regresi Linear Sederhana, Uji t, analisis determinasi (R^2).

Hasil penelitian ini budaya kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang ($\text{sig} = 0,000$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,477 persen, artinya apabila variabel budaya kemiskinan meningkat sebesar satu persen maka variabel tingkat kemiskinan rumah tangga akan naik sebesar 0,477 persen.

Dari hasil penelitian ini penulis menyarankan agar Program Keluarga Harapan (PKH) dioptimalkan penggunaannya, masyarakat miskin sebaiknya tidak diberikan dana bantuan tunai langsung, sebaiknya diberikan modal kerja di sektor informal, dan memberikan pelatihan kerja kepada masyarakat miskin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas karunia yang diberikan berupa taqwa, kesehatan, kesabaran dan segalanya yang penulis rasakan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringan salam penulis persembahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **”Pengaruh Budaya Kemiskinan Terhadap Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.”**

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing I yang telah membimbing serta memberi masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam memberikan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. Syamsul Amar B.MS selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulismenempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi.
4. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan skripsi ini.
5. Papa dan mama tercinta, adik-adikku yang mendoakan dan memberi dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin

Padang, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	
DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Kemiskinan	9
2. Bentuk-Bentuk Kemiskinan	12
3. Budaya Kemiskinan	13
4. Ukuran Kemiskinan	18
B. Kerangka Konseptual	21
C. Hipotesis	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Populasi dan Sampel	24
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Jenis dan Sumber Data	28
F. Uji Coba Kuisisioner	28
G. Defenisi Operasional	31
H. Teknik Analisis Data	32

	Halaman
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	40
2. Karakteristik Responden	42
3. Deskripsi Data Penelitian	46
4. Analisis Induktif.....	55
B. Pembahasan	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penduduk Kecamatan Lubuk Begalung KotaPadang dari Tahun 2005-2008.....	2
2. Jumlah Rumah Tangga dan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dari Tahun 2005- 2008	3
3. Hasil Survei Pendahuluan Jumlah Pendapatan, Pendidikan, dan jumlah Tanggungan Keluarga Miskin di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2010	6
4. Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2008	25
5. Sampel Kelurahan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang	26
6. Jumlah Sampel Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Terpilih	27
7. Indikator Budaya Kemiskinan Karakteristik responden Berdasarkan	32
8. Jumlah Penduduk Kecamatan Lubuk Begalung Menurut Kelurahan Tahun 2008.....	41
9. Karakteristik responden Berdasarkan Umur	42
10. Karakteristik responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
11. Karakteristik responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	44
12. Karakteristik responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	45
13. Karakteristik responden Berdasarkan Pendapatan	46
14. Karakteristik responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
15. Tingkat Capaian Responden	49
16. Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Pendapatan Per Kapita Per Bulan	54
17. Hasil Uji Normalitas	55
18. Hasil Uji Heterokedastisitas	56
19. Nilai Koefisien Regresi Linear Sederhana	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabulasi Data Uji Coba	68
2. Hasil Uji Reabilitas	69
3. Angket Penelitian	71
4. Tabulasi Data Penelitian	75
5. Frequency Table	77
6. Hasil Uji Normalitas	84
7. Hasil Uji Park Heterokedastisitas	85
8. Regression	88
9. Tabel T	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di Indonesia masih menghadapi kenyataan masih luasnya kemiskinan. Masalah kemiskinan yang membelenggu masyarakat bukanlah masalah yang baru. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan bertambahnya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ketika orang berbicara tentang kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini, maka seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak. Ini yang sering disebut dengan kemiskinan konsumsi.

Kemiskinan telah menjadi sebuah persoalan kehidupan manusia. Sebagai sebuah persoalan manusia, maka kemiskinan telah hadir juga dalam sejumlah kebijakan baik oleh elemen-elemen sosial masyarakat maupun pemerintah dalam menunjukkan kepedulian bersama untuk menangani persoalan kemiskinan. Di Indonesia upaya kepedulian terhadap persoalan kemiskinan sudah berlangsung sejak lama, baik pada zaman pemerintahan masa orde lama, masa orde baru, maupun pada masa pemerintahan di era reformasi ini.

BPS Sumatera Barat pada tahun 2008 mencatat jumlah orang miskin dari tahun ke tahun jumlah orang miskin berfluktuasi. Pada tahun 2008 jumlah penduduk miskin di Indonesia 34,96 juta jiwa atau 15,2% dari total jumlah

penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah penduduk miskin yang ada di Sumatera Barat pada tahun 2007 adalah 47.200 jiwa atau 10,67% dari total jumlah penduduk Sumatera Barat dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 52.920 atau 11,9% ini bukan angka yang sedikit.

Dibawah ini gambaran jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga di Kec. Lubuk Begalung:

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Lubuk Begalung

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan (%)
2005	97.560	-
2006	100.912	3,435
2007	104.323	3,380
2008	106.641	2,221

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010

Dari Tabel 1, dapat dilihat jumlah penduduk cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan berfluktuasi pendapatan perkapita penduduk di kecamatan Lubuk Begalung.

Dapat diketahui bahwa tahun 2006 terdapat laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi yaitu sebesar 3,435%. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan rendahnya pendapatan perkapita penduduk. Dengan kata lain kemungkinan akan menyebabkan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi di kecamatan Lubuk Begalung.

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan dalam suatu masyarakat atau yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidak

berdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi.

Penduduk miskin merupakan realitas demografis-sosial-ekonomis yang menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Budaya kemiskinan merupakan fakta psiko kultural yang terkonstruksi secara sosial. Budaya kemiskinan dengan karakteristiknya yang konsumtif, kontra produktif, dan merasa nyaman dalam kemiskinan, bersama harus dicegah, dibatasi dan direformasi melalui perbaikan ekonomi, penyadaran kultural, penguatan struktur dan rehabilitasi mental.

Budaya kemiskinan adalah satu sosok budaya kolektif, satu pola gaya hidup yang dikonstruksi secara induktif melalui kumulasi perilaku, pola sikap, orientasi nilai dan makin abstrak ke pola kognitif, pikiran, pilihan hidup dan menjadi satu pola gaya hidup.

Kecamatan Lubuk Begalung masih terdapat penduduk miskin yang termasuk keluarga prasejahtera. Dilihat dari jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Lubuk Begalung.

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga dan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Lubuk Begalung

Tahun	Jumlah Rumah Tangga	Laju Pertumbuhan (%)	Jumlah Rumah Tangga Miskin	Laju Pertumbuhan (%)
2005	21.401	-	5.109	-
2006	24.864	16,181	6.554	28,283
2007	25.690	3,318	6.825	4,134
2008	26.749	4,122	5.938	-12,996

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010

Dari Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 terdapat laju pertumbuhan yang relatif tinggi sebesar 16,181%, dan mengakibatkan jumlah rumah tangga miskin semakin tinggi dengan laju pertumbuhan sebesar 28,283%. Sedangkan tahun 2008 jumlah rumah tangga miskin mengalami penurunan dengan laju pertumbuhan - 12,996%. Kemungkinan ini dengan adanya program dari pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Peran sumber daya manusia sangat penting dalam pembangunan ekonomi global dan juga di perlukan untuk menjaga kelangsungan perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi yang cepat harus di tunjang dengan kesiapan sumber daya manusia yang mampu mengelola perekonomian sehingga stabilitas dan perkembangannya dapat terjaga secara seksama. Kesiapan SDM dapat di artikan sebagai SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Upaya pengentasan kemiskinan bukan pekerjaan ringan, hal ini disebabkan karena kemiskinan itu sendiri sangat kompleks sifatnya dan multidimensi. Sehubungan dengan hal ini maka untuk memecahkan persoalannya diperlukan kebijaksanaan, organisasi, dan program serta pendekatan yang cepat dan juga perlu adanya informasi tentang lokasi daerah miskin agar program dari penyaluran dan pembangunan dapat mencapai sasaran yan diharapkan.

Realisasi kebijakan dilakukan secara berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat miskin. Bagi rakyat miskin dan hampir miskin yang memang membutuhkan bantuan perlindungan sosial diberikan dalam bentuk bantuan dan perlindungan sosial.

Program pengentasan kemiskinan yang dilakukan di kecamatan Lubuk Begalung sesuai dengan kondisi masyarakat miskin. Adanya penduduk miskin yang menerima program Bantuan Langsung Tunai (BLT) berupa pemberian bantuan secara periodik (tiga bulan sekali) uang tunai sebesar Rp 300.000 kepada keluarga miskin. Namun pelaksanaan program ini bagi berbagai pihak merasakan ada yang pro dan kontra terutama dampak pemberian BLT itu terhadap kesejahteraan keluarga miskin.

Bantuan Langsung Tunai diharapkan dapat meringankan beban masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pokok yang meningkat karena adanya kenaikan harga minyak dunia. Sehingga dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah berupa bantuan ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin tersebut.

Program BLT (Bantuan Langsung Tunai), kebijakan yang dilaksanakan dalam pengentasan kemiskinan di Kecamatan Lubuk Begalung sepertinya belum berhasil karena masih banyaknya penduduk miskin.

Selain program BLT, adanya kebijakan yang dilakukan yaitu memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada masyarakat miskin. Tetapi kebijakan seperti itu belum berhasil karena mungkin tidak cukup untuk memberikan bantuan langsung semata. Adanya juga pemberian sembako murah kepada masyarakat miskin, dalam pengentasan kemiskinan tersebut.

Kebijakan pengentasan kemiskinan tersebut belum juga berhasil, karena berdasarkan pengamatan penulis, masih banyaknya masyarakat miskin walaupun sudah ada program pengentasan kemiskinan yang dilakukan, karena masih adanya

masyarakat miskin tersebut yang masih bermalas-malasan dalam bekerja, ini disebabkan karena adanya budaya kemiskinan di kecamatan Lubuk Begalung. Budaya kemiskinan tersebut dilihat dari pendidikan masyarakat miskin tersebut yang masih rendah, menyerah pada nasib, serta tingginya tingkat kepasrahan pada nasib masyarakat miskin tersebut di dalam bekerja.

Strategi untuk mengatasi krisis kemiskinan tidak dapat dilihat dari satu dimensi saja, harus memerlukan diagnosa yang lengkap dan menyeluruh terhadap semua aspek yang menyebabkan kemiskinan secara lokal.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan manusia kearah dewasa. Melalui pendidikan, masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur pola kehidupan dan membuka kesempatan untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengatasi kemiskinan yang berkaitan erat dengan pendapatan rumah tangga.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan, Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Miskin di Kecamatan Lubuk Begalung Tahun 2010

No	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Pendapatan (Rp)
1	Wiraswasta	SMA	4	±750.000
2	Wiraswasta	SMA	6	±850.000
3	Wiraswasta	SMA	5	±800.000
4	Wiraswasta	SMA	8	±700.000
5	Jualan	SMP	5	±650.000
6	Jualan	SMA	4	±700.000
7	Tukang Becak	SMA	4	±500.000
8	Tukang Ojek	SMA	3	±650.000
9	Tukang Ojek	SMP	5	±500.000
10	Tukang Ojek	SMA	5	±600.000
11	Tukang Jahit	SMK	5	±1.100.000
12	Sopir	SMA	6	±600.000
13	Buruh	SD	6	±600.000
14	Musiman	SMA	4	±500.000
	Rata- Rata	-	5	±678.571

Sumber: Data Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di kecamatan Lubuk Begalung diperoleh bahwa jenis pekerjaan penduduk miskin sebagai wiraswasta, jualan, tukang ojek, sopir, buruh, dan musiman yang tidak mempunyai pendapatan tetap. Pada umumnya masyarakat miskin di daerah tersebut pendidikan terakhirnya adalah SMA, tetapi karena peluang pekerjaan sedikit akhirnya mereka bekerja seperti jenis pekerjaan di atas. Rata-rata tanggungan keluarga miskin tersebut adalah lima orang. Secara teoritis budaya kemiskinan yang membelenggu masyarakat miskin diduga berasal dari rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Melihat masalah budaya kemiskinan terhadap rumah tangga miskin di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, maka penulis tertarik untuk membahasnya yang dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul: “**Pengaruh Budaya Kemiskinan Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sejauhmana pengaruh budaya kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh budaya kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya akan berguna bagi:

1. Penulis sendiri untuk memenuhi salah satu syarat gelar SE program Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNP
2. Pengembangan ilmu ekonomi pembangunan terutama tentang teori kemiskinan.
3. Pengambil kebijakan dalam penyusunan perencanaan pengentasan kemiskinan di kecamatan Lubuk Begalung dan rekomendasi dalam rangka menekankan tingkat kemiskinan.
4. Peneliti lebih lanjut yang dapat memberikan kontribusi pikiran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti secara lebih mendalam dari masalah yang belum terungkap.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Kajian ini dimaksudkan sebagai suatu teori untuk menerangkan dan menunjukkan perspektif masalah yang telah ditentukan dan dirumuskan yaitu merumuskan indikator-indikator budaya kemiskinan dilihat dari tingkat pendidikan, kecendrungan menyerah pada nasib, tidak berintegrasi dengan masyarakat luas di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan pada dasarnya mengacu pada keadaan serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan seperti makan, minum, rumah, pekerjaan, pengetahuan, akses terhadap informasi yang bermanfaat untuk mendapatkan sumber daya produktif dan lain sebagainya. (Basri, 1995 : 193)

Jumlah penduduk miskin adalah banyaknya penduduk yang berada di bawah suatu batas yang disebut garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan nilai dari kebutuhan karena ada dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan dan non makanan. (BPS Sumbar, 2005 : 80)

Kemiskinan dapat diamati sebagai kondisi masyarakat yang tidak atau belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilikan faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidakikutsertaan dalam proses pembangunan ini dapat

disebabkan oleh secara alamiah tidak atau belum mampu mendayagunakan faktor produksi, dan dapat pula terjadi secara tidak alamiah. Pembangunan yang diencanakan oleh pemerintah yang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi, berakibat manfaat pembangunan tidak menjangkau mereka. (Arsyad, 2004 : 237)

Reksohaprodjo (1994:121) mengemukakan bahwa kemiskinan pada hakikatnya merupakan perbedaan pendapatan dan standar kehidupan minimum dan tergantung pada distribusi pendapatan, nilai praktik social dan budaya masyarakat dalam suatu periode.

Standar kemiskinan antara suatu daerah dengan daerah lainnya adalah berbeda-beda, standar kemiskinan antara daerah-daerah perkotaan dengan pedesaan juga berbeda. Perbedaan standar kemiskinan ini dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan tingkat pendapatan, pola konsumsi maupun ketersediaan akan barang dan jasa, tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat, sedangkan pola konsumsi dipengaruhi ada atau tidaknya ketersediaan barang dan jasa.

Menurut Prayitno (1986) (dalam Yunita, 2007 : 15) bahwa miskin adalah orang-orangnya, penduduk atau manusianya. Ada empat tanda-tanda kemiskinan yaitu:

- a. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan faktor produksi yang dimiliki pada umumnya

sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

- b. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.
- c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar (SD). Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tidak dapat menyelesaikan sekolahnya karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.
- d. Banyak diantara mereka yang tidak mempunyai tanah, pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian.

Jadi kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan yang mana tanda-tanda kemiskinan tersebut adalah penduduk pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, pendapatan yang diperoleh rendah, dan tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara pendapatan dan standar kehidupan minimum dan tergantung pada distribusi pendapatan nilai politik, social dan budaya masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Kemiskinan

Menurut Nugroho (2004:166) bentuk kemiskinan dari segi penyebab kemiskinan antara lain menyangkut dimensi social, ekonomi, dan budaya. Yang terangkum sebagai berikut:

a. Kemiskinan Alami

Kemiskinan alami adalah kemiskinan yang disebabkan keterbatasan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sebagai akibatnya sistem produksi beroperasi tidak optimal dengan efisiensi rendah.

Beberapa ciri penting kemiskinan alami antara lain:

- 1) Menggunakan teknologi (budi daya pertanian) yang rendah
- 2) Tingkat surplus produksi rendah, sehingga beralih kepada rendahnya investasi.
- 3) Tingkat ekonomi rendah dengan pengeluaran konsumsi untuk pangan di atas 70%.
- 4) Kepadatan agraris rendah karena daya dukung lemah.
- 5) Wilayah mengalami proses keterbelakang, yaitu sumber daya berkualitas ke luar wilayah.

b. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang langsung atau tidak langsung diakibatkan oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan. Kemiskinan umumnya ditandai ketimpangan antara lain kepemilikan sumber daya, kesempatan berusaha,

keterampilan dan faktor lain yang menyebabkan perolehan pendapatan tidak seimbang dan mengakibatkan struktur sosial yang timpang.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Orang tersebut kemungkinan mempunyai “budaya kemiskinan” (*culture of poverty*) yang dapat mendorong lebih jauh ke dalam lingkaran kemiskinan, dengan tanda-tanda misalnya ketidak cakapan bekerja, tingkat tabungan rendah, dan perilaku hidup boros.

3. Budaya Kemiskinan

Menurut Oscar Lewis dalam (www.google.co.id) teorinya tentang budaya kemiskinan (Cultural Poverty) menyatakan bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, tidak terintegrasi dengan masyarakat luas. Sedangkan faktor eksternalnya datang dari luar kemampuan orang yang bersangkutan, seperti birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya.

Sumarjan (1993), mengemukakan bahwa budaya kemiskinan adalah tata hidup yang mengandung sistem kaidah serta sistem nilai yang menganggap bahwa taraf hidup miskin disandang suatu masyarakat pada suatu waktu adalah wajar dan tidak perlu diusahakan perbaikannya. Kemiskinan yang diderita oleh

masyarakat dianggap sudah menjadi nasib dan tidak mungkin dirubah, karena itu manusia dan masyarakat harus menyesuaikan diri pada kemiskinan itu, agar tidak merasa keresahan jiwa dan frustrasi secara berkepanjangan.

Dalam rangka budaya miskin ini, manusia dan masyarakat menyerah kepada nasib dan bersikap tidak perlu, dan bahkan juga tidak mampu menggunakan sumber daya lingkungan untuk mengubah nasib.

Pendapat Gilarso (dalam Dani, 2005 : 10) tentang kemiskinan social budaya adalah kemiskinan yang disebabkan oleh keterkaitan dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa nilai-nilai budaya sangat mempengaruhi kemiskinan suatu masyarakat misalnya bagaimana pandangan alam sekitar yang menyebabkan suatu masyarakat maju atau tertinggal.

Orang menjadi miskin, karena tidak bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa swasta, tidak ada hasrat berprestasi dan sebagainya. Orang-orang miskin adalah kelompok sosial yang mempunyai budaya tersendiri. Budaya kemiskinan hanyalah semacam *realistic and situational adaptation* pada lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Bila kondisi sosial ekonomi diperbaiki dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka budaya kemiskinan segera pula ditinggalkan. (Swasono, dkk, 1987 : 25).

Menurut Lewis (1998) karakteristik budaya kemiskinan adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat, dan pendidikan dapat juga mempengaruhi bentuk dan arah perkembangan suatu masyarakat dimasa mendatang lewat berbagi jalan. Pendidikan merupakan upaya agar masyarakat memiliki kesempatan untuk membina kemampuan dan mengatur pola kehidupannya.

Pendapat Samuel dan Nurdhaus (dalam Yeni 2000:25) mengatakan:

“Salah satu sebab kemiskinan adalah pendidikan dan pengalaman. Kurangnya pendidikan merupakan salah satu rintangan terbesar sepanjang sejarah. Sejarah dalam usaha-usaha mencapai pemerataan/ keseimbangan”.

Ahli ekonomi pendidikan John Simmons (Todaro, 2000:407), memberikan sebuah sketsa yang sangat menarik tentang bagaimana beratnya tantangan yang dihadapi si miskin ketika ia berusaha mengenyam pendidikan sebagai berikut:

“Penduduk miskin di berbagai negara dengan cepat mempelajari bahwa pendidikan bagi mereka bisa merupakan cara yang paling ampuh untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Tetapi dalam kenyataanya, anak-anak miskin merupakan orang pertama yang dikeluarkan dari kelas karena mengantuk akibat kekurangan gizi dan keterbatasan biaya pendidikan”.

Menurut Simanjuntak (1998:77) bahwa pendidikan dan latihan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan kualitas SDM yang nantinya akan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi.

Peningkatan pendidikan atau keterampilan maupun perbaikan gizi dan kesehatan akan meningkatkan kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja untuk memperoleh pendapatannya dan secara keseluruhan akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya tingkat pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung akan mendorong peningkatan SDM melalui peningkatan anggaran pembangunan di sektor pendidikan berupa kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana pendidikan yang ada serta peningkatan kualitas SDM itu sendiri yang pada akhirnya akan mendorong produktivitas dalam bekerja.

Bank Dunia dalam World Bank Report tahun 1998/1999 dalam Todaro (2000:348) mengemukakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan, mengadaptasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan, namun penyerapan kesempatan untuk memperoleh akses pendidikan tersebut tidak sangat merata, terutama bagi kalangan masyarakat miskin.

Ada banyak cara yang bisa dijadikan indikator untuk mengukur tingkat pendidikan disuatu daerah, diantaranya adalah rasio penduduk usia sekolah yang bersekolah, tingkat buta huruf, tingkat putus sekolah dan lain-lain (Todaro 2000: 389).

Untuk mengukur dan mengidentifikasi manfaat pendidikan secara keseluruhan sangat sulit untuk dilakukan, namun demikian beberapa aspek dari manfaaat pendidikan dapat di identifikasi dan diukur seperti manfaat ekonomi dari pendidikan. Manfaat ekonomi dari pendidikan merupakan nilai tambah secara ekonomi karena bertambahnya tingkat pendidikan.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang bagi orang tersebut untuk dapat memperoleh suatu kedudukan yang lebih baik dalam suatu pekerjaan dibandingkan dengan memiliki pendidikan rendah. Dengan kedudukan yang lebih baik dalam suatu pekerjaan, maka akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh yang bersangkutan.

b. Menyerah Pada Nasib

Lingkaran kemiskinan dapat diterangkan sebagai berikut: karena kemiskinan maka produktivitas rendah dan pada gilirannya pendapatan menjadi rendah disebabkan kemiskinan membuat daya tawar maupun daya kerja lemah oleh karena produktivitas atau pendapatan rendah maka kemiskinan timbul. Demikian seterusnya, lingkaran ini berjalan sehingga kemiskinan cenderung bertambah parah, tatkala pula keluarga miskin bertambah jumlahnya, dari waktu ke waktu.

Kultur kemiskinan dikalangan masyarakat miskin membuat lingkaran kemiskinan yang mana suatu lingkaran yang tidak berujung yang ditimbulkan dari dalam keadaan kultur miskin dan statis yang menimbulkan kesan bahwa masyarakat miskin itu sebetulnya tidak ingin mengubah nasib mereka, sehingga mereka sering kali tidak bergerak. Lingkaran kemiskinan yang parapun seolah-olah menjadi fenomena permanen. (Swasono, dkk, 1987 : 41)

Samadiningrat (1990) mengemukakan bahwa kemiskinan disebabkan pemahaman suatu sikap, kebiasaan hidup dan budaya seseorang atau yang merasa kecukupan dan tidak kekurangan. Secara umum, kelompok ini tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha pihak luar untuk membantu. (Hutabarat, 2005 : 10)

c. Tidak Terintegrasi Dengan Masyarakat Luas

Menurut Nugroho (2004 : 160) pelaksana pembangunan, pakar atau pihak yang tidak sabar sering dan cenderung menggunakan kemiskinan jenis kultural sebagai kambing hitam yang menghambat pekerjaannya, dan mengganggu jalannya pembangunan.

Padahal bukan tidak mungkin keadaan kemiskinan lebih banyak disebabkan oleh kemiskinan struktural di dalam Negara yang kelembagaannya tidak mengupayakan penghapusan kemiskinan. Kelompok masyarakat miskin sering dibiarkan tidak memiliki akses yang sama dengan mereka terhadap sumber daya, seperti kredit, informasi atau produksi lainnya.

4. Ukuran Kemiskinan

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Bila tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Ini berarti diperlukan suatu tingkat pendapatan minimum

sehingga memungkinkan orang atau keluarga tersebut memperoleh kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga tersebut dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum sehingga dengan demikian tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau biasa disebut sebagai garis kemiskinan. Konsep ini dikenal sebagai kemiskinan mutlak sebaliknya, apabila kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan lingkungan kebudayaan sekitarnya dari pada lingkungan orang atau keluarga yang bersangkutan, konsep ini dikenal sebagai kemiskinan relatif. (Esmara, 1986: 787)

Menurut Arsyad (1999 : 238) kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya. Ukuran kemiskinan yang umumnya digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

a. Kemiskinan Absolut

Menurut Todaro (dalam Arsyad, 2004 : 239) kemiskinan absolut yaitu mengukur kemiskinan dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan.

b. Kemiskinan Relatif

Menurut Miller (dalam Arsyad, 2004:239) walaupun pendapatan sudah mencapai kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih

rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya dari pada lingkungan yang bersangkutan.

Pada dasarnya terdapat dua pendekatan di dalam mengukur tingkat kemiskinan, yaitu (Esmara, 1986 : 33)

- a. Ukuran jumlah orang (*head - count measure*), yaitu memperkirakan jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan.
- b. Kesenjangan kemiskinan (*poverty gap*) yaitu, memperkirakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin.

Ukuran yang paling sederhana di dalam menentukan tingkat kemiskinan dan paling sering digunakan adalah ukuran jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Ukuran ini memperlihatkan jumlah orang atau keluarga yang tingkat pendapatannya belum dapat mencapai tingkat kebutuhan minimum. Disamping perkiraan mutlak, ukuran ini bisa juga dinyatakan secara relatif. Ini berarti ukuran tersebut memperlihatkan persentase jumlah penduduk miskin dibandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan.

Ukuran jumlah didalam menentukan tingkat kemiskinan diperoleh dari persamaan :

$$K = \frac{q}{n} \times 100 \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

K = Tingkat Kemiskinan

q = Jumlah Penduduk Miskin Atau Berada Dibawah Garis Kemiskinan

n = Jumlah Penduduk

Ukuran kesenjangan kemiskinan (*poverty gap*) merupakan suatu ukuran yang memperlihatkan perbedaan tingkat pendapatan penduduk miskin dengan jenis kemiskinan ukuran ini dinyatakan secara relatif, yakni perbandingan antara jumlah kesenjangan kemiskinan dengan variabel lain seperti PDB, jumlah pendapatan penduduk miskin, jumlah bantuan luar negeri atau nilai ekspor.

Menurut Reksohadprojo (1994 : 121) bahwa ukuran kemiskinan ada bermacam-macam yaitu: ada yang berdasarkan pendapatan, ada yang didasarkan pada konsumsi, ada yang berdasarkan luas perumahan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai kerangka berfikir bagi peneliti untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menampilkan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti dan uraian yang berpijak pada kajian teori.

Meningkatnya jumlah kemiskinan yang ada dalam suatu daerah adalah karena adanya pengaruh budaya kemiskinan. Pengaruh budaya kemiskinan bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah.

Dimana tingkat pendidikan yang rendah cenderung membentuk tingkat kreativitas yang rendah dan juga dapat mengakibatkan rendahnya wawasan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya kemiskinan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang (sig = 0,000) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,477 persen. Indikator budaya kemiskinan dalam penelitian ini dinyatakan positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, yaitu tingkat pendidikan rumah tangga miskin yaitu 63% responden memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah, dan pengaruh budaya kemiskinan yang dilihat dari menyerah pada nasib, tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, serta tidak memiliki daya saing yang tinggi dan tidak memikirkan masa depan dengan rata-rata 4,56.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini dan melihat kenyataan yang diperoleh lapangan bahwa terdapat pengaruh budaya kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Untuk itu dibutuhkan kerjasama masyarakat dalam membantu pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah maupun pusat agar memberikan bantuan berupa modal kepada rumah tangga miskin mempunyai pendapatan rendah sehingga bantuan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat miskin tersebut.
2. Pemerintah memberikan bantuan kepada rumah tangga miskin harus langsung kepada masyarakat miskin tersebut, sehingga bantuan tersebut tidak disalah gunakan oleh orang lain. Sehingga tingkat kemiskinan di Kecamatan Lubuk Begalung tersebut bisa diturunkan.
3. Memberikan pelatihan-pelatihan kerja kepada rumah tangga miskin sesuai dengan bidangnya untuk memperoleh keterampilan yang dapat dikembangkan sehingga bisa membuka lapangan kerja baru. Sehingga pengaruh budaya kemiskinan tersebut bisa berkurang dengan adanya pelatihan kerja kepada rumah tangga miskin tersebut.
4. Program keluarga harapan (PKH) yang diluncurkan pemerintah pada akhir bulan Juli 2007 benar-benar dilaksanakan sesuai dengan tujuan utama pemberian dana tersebut. Tujuan utama dari pemberian dana tersebut diantaranya upaya menyekolahkan anak untuk menuntaskan wajib belajar (wajib) 9 tahun.

Kegiatan ini harus dilakukan oleh rumah tangga miskin. Dengan melaksanakan bantuan ini diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin, Sehingga pengaruh budaya kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga bisa lebih menurun.